

Pendahuluan

Di Desa Toraget, Langowan Utara, Minahasa, Sulawesi Utara, terdapat sebuah fenomena sosial-kultural yang unik dan telah menjadi jantung kehidupan komunal, yaitu 'Padakanan'. Tempat ini merupakan sebuah pemandian air panas alami yang secara geologis merupakan manifestasi dari aktivitas hidrotermal vulkanik di kawasan tersebut. Dengan struktur empat bak yang memiliki fungsi spesifik—mulai dari merebus bahan makanan pada bak bersuhu tertinggi hingga fungsi mandi dan mencuci pada bak lainnya—Padakanan berperan sentral dalam rutinitas harian masyarakat. Lebih dari sekadar fungsi praktis, tempat ini juga menjadi ruang sosial yang vital, terutama bagi para perempuan desa yang memanfaatkannya dari subuh hingga sore hari sebagai pusat interaksi, pembentukan ikatan komunal, dan pertukaran informasi. Meskipun memiliki sejarah yang terkait dengan masa pendudukan Jepang, komunitas lokal telah mentransformasi Padakanan menjadi sebuah ikon desa dan episentrum kehidupan bersama.

Meskipun Padakanan kaya akan makna fungsional dan sosial, potensi makna teologis yang lebih dalam dari fenomena ini belum banyak dieksplorasi. Aktivitas komunal yang berpusat pada air—sebuah elemen dengan muatan simbolis yang kuat dalam tradisi Kristen sebagai sarana pemurnian, kehidupan, dan keselamatan—menawarkan sebuah "teks hidup" yang dapat dibaca dan dimaknai secara spiritual. Namun, dalam rutinitas sehari-hari, makna spiritual ini berisiko tetap laten dan tidak disadari. Terdapat sebuah kesenjangan antara praktik fisik yang komunal di sekitar air panas dengan pemaknaan teologisnya sebagai "Air Hidup". Di sinilah penelitian ini menemukan urgensinya: untuk menjembatani praktik kontekstual di Padakanan dengan narasi iman Kristen.

Untuk menggali makna spiritual ini, penelitian ini akan melakukan sebuah analisis komparatif-tematik dengan narasi perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4:1-42). Teks ini dipilih karena kekayaannya paralelnya dengan fenomena Padakanan: sebuah sumber air sebagai pusat kehidupan sosial, sebuah dialog yang dipicu oleh kebutuhan akan air, serta yang terpenting, sebuah pergerakan teologis dari percakapan tentang air jasmani menuju pewahyuan tentang "Air Hidup" yang memuaskan dahaga rohani. Narasi ini telah dikaji secara luas dari berbagai perspektif, seperti metode penginjilan multikultural, strategi komunikasi, pelayanan pastoral kontekstual, hingga pemberdayaan perempuan yang termarginalkan. Kekayaan tafsir ini menjadikannya mitra dialog yang sangat subur untuk memaknai fenomena Padakanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana analisis komparatif-tematik antara praktik komunal di 'Padakanan' dan narasi Yohanes 4:1-42 dapat membangun sebuah teologi kontekstual tentang air, komunitas, dan pemurnian yang relevan bagi masyarakat Desa Toraget? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis makna sosio-kultural dan fungsi komunal 'Padakanan'; (2) melakukan analisis eksegetis terhadap Yohanes 4:1-42 untuk mengidentifikasi tema-tema teologis kunci; dan (3) membangun sebuah refleksi teologi kontekstual dari titik-titik temu yang ditemukan antara teks dan konteks.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual dan analisis komparatif-tematik. Data kontekstual dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, sementara data tekstual diperoleh dari studi literatur dan eksegesis Alkitab. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk memberikan makna teologis yang berakar pada Alkitab bagi

praktik budaya lokal, sehingga iman Kristen tidak menjadi sesuatu yang asing, melainkan menyapa dan memperkaya kehidupan nyata jemaat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah model tentang bagaimana melakukan teologi dari bawah (*theology from below*) dalam konteks ke-Indonesiaan.

Hasil Pembahasan

A. Analisis Konteks "Air Panas": Fenomena 'Padakanan' sebagai Teks Hidup

1. Dimensi Fisik dan Historis 'Padakanan'

'Padakanan' merupakan sebuah fenomena sosio-geografis yang unik di Desa Toraget, Kecamatan Langowan Utara. Berlokasi di area alam terbuka yang sedikit terpisah dari pemukiman warga, di antara area perkebunan dan hutan, tempat ini secara fisik adalah sebuah pemandian air panas alami. Menurut penuturan sejarah lokal, infrastruktur pemandian ini pertama kali dibangun pada masa pendudukan Jepang, yang mengelola sumber mata air panas yang sudah ada sebelumnya menjadi sebuah fasilitas komunal untuk mandi. Namun, sebelum Jepang membangun fasilitas berupa bak-bak mandi, orang Toraget sudah lama menggunakannya untuk merebus umbi-umbian dan jagung untuk dimakan. Menurut penuturan orang tua, 'Padakanan' berasal dari bahasa daerah setempat yaitu "*rakang*" artinya matang, sementara *padakanan* merujuk pada tempat memasak. Hal ini sesuai dengan kebiasaan orang Toraget dahulu bahkan sampai saat ini yang biasa memanfaatkan mata air panas (*pakeboan*) untuk digunakan merebus bahan makanan lokal.

Struktur Padakanan terdiri dari empat bak atau kolam utama, di mana bak pertama merupakan titik sumber mata air yang mengeluarkan air mendidih dan dimanfaatkan warga untuk merebus bahan makanan. Air dari bak pertama kemudian dialirkan ke bak-bak berikutnya yang membuat suhu lebih rendah, bak kedua digunakan untuk menampung air di galon yang selanjutnya dibawa pulang untuk keperluan di rumah, bak ketiga digunakan untuk membas badan (*baspul badan*), bak keempat digunakan untuk mencuci pakaian dan mandi pertama, biasanya bak keempat juga digunakan untuk mencuci kain-kain sehabis acara di kampung, dan dicuci secara gotong royong oleh para ibu-ibu *kuanen*, artinya orang-orang yang dipanggil keluarga untuk membantu keluarga.

Keberadaan mata air panas ini bukan sekadar cerita rakyat, melainkan sebuah fenomena geologis yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Sebuah penelitian geologi yang secara spesifik dilakukan di Desa Toraget mengonfirmasi bahwa area ini merupakan lokasi dari aktivitas hidrotermal yang intensif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa panas bumi dari sistem vulkanik di bawah permukaan memanaskan air tanah, yang kemudian naik ke permukaan sebagai mata air panas. Fenomena ini diidentifikasi sebagai manifestasi dari *high-sulfidation epithermal system* yang khas untuk daerah vulkanis (Dill et al., 1995). Dengan demikian, 'Padakanan' tidak hanya memiliki akar sejarah yang konkret dalam memori kolektif masyarakat, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang menegaskan posisinya sebagai sebuah anugerah alam dari Allah yang unik di Desa Toraget.

2. Fungsi Sosial dan Komunal 'Padakanan'

Fungsi 'Padakanan' bagi masyarakat Desa Toraget jauh melampaui sekadar pemandian air panas; ia adalah urat nadi kehidupan domestik dan sebuah arena sosial yang krusial. Analisis terhadap fungsinya dapat dibedah ke dalam beberapa dimensi yang saling terkait. Pertama, fungsi praktis dan domestik Padakanan menjadikannya tak tergantikan dalam rutinitas harian. Struktur

empat baknya menunjukkan adanya sebuah kearifan komunal dalam mengelola sumber daya. Bak pertama, dengan suhunya yang paling panas, tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bagi bak-bak lain, tetapi juga sebagai "dapur umum alami" tempat warga merebus bahan makanan pokok seperti pisang dan ubi. Bak kedua menjadi sumber air untuk dibawa pulang, sebuah praktik solidaritas yang memastikan anggota keluarga yang tidak bisa datang (khususnya para pria di siang hari) tetap dapat menikmati kehangatan air Padakanan. Sementara itu, dua bak terakhir yang lebih privat menjadi pusat aktivitas kebersihan: satu untuk mencuci pakaian, dan yang lainnya, yang paling penting, digunakan untuk bilasan akhir tubuh (*baspul badan*).

Kedua, melampaui fungsi domestiknya, Padakanan adalah sebuah ruang sosial atau "ruang ketiga" yang sangat signifikan, khususnya bagi para perempuan. Sebagaimana sumur di dunia kuno Alkitab menjadi pusat interaksi sosial, Padakanan berfungsi sebagai tempat di mana para perempuan desa berkumpul, membangun relasi, dan memperkuat ikatan komunal. Dalam budaya patriarkal kuno di mana ruang gerak perempuan seringkali terbatas pada ranah domestik, sumur menjadi salah satu dari sedikit ruang publik di mana mereka bisa berinteraksi secara bebas. Padakanan memainkan peran serupa di Desa Toraget. Dengan adanya pembagian waktu yang secara *de facto* menjadikannya "milik" perempuan dari subuh hingga sore, tempat ini menjadi sebuah ruang yang aman dan memberdayakan. Di sinilah interaksi sosial yang menopang "kasih persaudaraan" dalam bentuk sekulernya terjadi, di mana perempuan saling berbagi cerita, keluh kesah, dan dukungan.

Ketiga, sebagai konsekuensi dari perannya sebagai ruang sosial, Padakanan berfungsi sebagai pusat pertukaran informasi dan pembentukan *communio*. Fenomena "gosip" yang terjadi di antara para ibu sejatinya adalah bentuk komunikasi komunal yang sangat efektif. Melalui percakapan informal inilah berita menyebar, norma-norma sosial diteguhkan, dan identitas kelompok diperkuat. Para perempuan di Padakanan, dalam hal ini, adalah agen komunikasi yang aktif. Peran mereka sebagai pembawa berita dan penjaga narasi komunal memiliki paralel teologis dengan peran perempuan Samaria. Setelah perjumpaan transformatifnya dengan Yesus, perempuan Samaria segera menjadi pewarta atau "pembawa informasi" pertama yang kesaksiannya menggerakkan seluruh komunitasnya. Dengan demikian, fungsi Padakanan sebagai pusat informasi bukan sekadar aktivitas trivial, melainkan sebuah praktik komunal yang menempatkan perempuan sebagai pilar penting dalam menjaga dan membentuk kehidupan bersama, sebuah perwujudan nyata dari *communio* (persekutuan) dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Makna Simbolis dalam Praktik di 'Padakanan'

Lebih dari sekadar fungsi praktis dan sosial, rutinitas komunal di Padakanan sarat akan makna simbolis yang dapat dibaca secara teologis. Dua simbolisme utama yang paling menonjol adalah simbolisme ekofeminis dan simbolisme pemurnian.

Pertama, Simbolisme Ekofeminis: Persekutuan Perempuan dan Alam. Ekofeminisme adalah sebuah kerangka berpikir kritis yang mengidentifikasi adanya hubungan erat antara dominasi terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam (Astuti, 2012). Teori ini berargumen bahwa pandangan dunia patriarkal yang mekanistik telah "mematikan" alam, mengubahnya dari "Ibu Pertiwi" yang hidup menjadi objek pasif yang dapat dikuasai dan dimanipulasi (Merchant, 1980). Dalam konteks ini, Padakanan berfungsi sebagai narasi tandingan. Ia bukanlah situs eksploitasi, melainkan ruang di mana relasi perempuan dan alam (air) terjalin secara positif dan menghidupi. Para perempuan di Padakanan bukanlah objek pasif, melainkan agen aktif yang mengelola sumber

daya alam tersebut demi keberlangsungan kehidupan domestik dan komunal. Sebagaimana gerakan-gerakan lingkungan hidup di berbagai belahan dunia yang seringkali dipelopori oleh perempuan, para perempuan di Desa Toraget secara tidak langsung menjadi penjaga dan pemelihara anugerah alam tersebut (Astuti, 2012).

Kedua, Simbolisme Pemurnian: Ritual Fisik dan Sosial. Struktur empat bak di Padakanan juga menyiratkan sebuah prosesi pemurnian yang kaya makna. Terdapat sebuah alur yang jelas, dari aktivitas yang bersifat "kotor" menuju kondisi yang "bersih". Bak keempat, yang digunakan untuk mencuci pakaian, dapat dimaknai sebagai tahap pembersihan awal dari kekotoran eksternal. Sementara bak ketiga, yang digunakan untuk *baspul badan* atau bilasan akhir yang bersih dan dilakukan di ruang yang lebih privat, melambangkan tahap pemurnian final yang lebih personal dan mendalam.

Prosesi fisik ini dapat dibaca sebagai sebuah metafora bagi proses pemurnian sosial dan spiritual. Dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk Kristen, pembersihan dengan air adalah simbol pertobatan dan pembaharuan hidup. Sebagaimana dalam dialog di Yohanes 4, perempuan Samaria harus melalui tahap konfrontasi yang jujur tentang "kekotoran" masa lalunya sebelum ia bisa menerima tawaran "Air Hidup" yang memulihkan (Larosa & Tupu, 2020). Pendekatan pastoral Yesus ini bertujuan untuk memulihkan cara hidup yang salah, bukan untuk menghakimi (Budiman & Harming, 2021). Dengan demikian, pembersihan bertahap dan multifungsi di Padakanan dapat dimaknai sebagai sebuah "sakramen alamiah," sebuah praktik komunal yang secara simbolis merefleksikan kerinduan manusia untuk dibersihkan, dipulihkan, dan memulai hidup yang baru.

Selanjutnya di bak kedua berfungsi bukan hanya sebatas bagi yang datang ke lokasi, tetapi juga bagi mereka yang tidak datang, ini menyiratkan bahwa air Padakanan tidak bersifat statis tapi dinamis, artinya air Padakanan menjadi metafora Perempuan Samaria yang bukan hanya berdiam diri ketika mendengar tentang Mesias, tetapipun pergi ke tempat lain untuk membawa kabar ini. Kemudian bak pertama, memberikan pemahaman meresap, artinya air Padakanan tidak hanya berfungsi pada bagian tubuh luar tetapi juga bagian tubuh dalam, lewat jagung dan ubi yang di rebus untuk di makan, simbol ibu yang memasak untuk keluarganya. Sehingga Padakanan bukan hanya dipandang sebagai satu mata air yang multimanfaat, tetapi juga kaya akan alegoris reflektif.

B. Analisis Teks "Air Hidup": Kajian Eksegetis Yohanes 4:1-42

Untuk melakukan analisis komparatif yang mendalam, pemahaman yang kaya terhadap teks Yohanes 4:1-42 menjadi sebuah keharusan. Narasi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historisnya yang penuh dengan ketegangan, yang justru membuat tindakan dan perkataan Yesus di dalamnya menjadi semakin radikal dan sarat akan makna teologis.

1. Konteks Sosio-Historis Perjumpaan

Perjumpaan antara Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub adalah sebuah peristiwa yang secara sadar menabrak setidaknya dua tembok pemisah yang paling kokoh pada masyarakat Yahudi abad pertama: tembok etnis-religius dan tembok gender.

Pertama, analisis konflik historis Yahudi-Samaria menunjukkan adanya permusuhan yang telah mengakar selama berabad-abad. Konflik ini bermula ketika kerajaan Israel Utara (Samaria) ditaklukkan oleh bangsa Asyur pada tahun 722 SM. Kebijakan Asyur yang membuang sebagian penduduk asli dan mendatangkan bangsa-bangsa lain mengakibatkan terjadinya perkawinan campur dan sinkretisme agama (Budiman & Harming, 2021). Akibatnya, orang-orang Yahudi di

Selatan (Yudea) memandang orang Samaria sebagai bangsa yang tidak murni lagi secara ras dan sesat secara keagamaan, bahkan dianggap sama najisnya dengan orang kafir (Nugraha Vienshe dan & Bella, 2022). Permusuhan ini diperuncing dengan perbedaan teologis yang mendasar, di mana orang Samaria hanya mengakui Taurat Musa dan mendirikan pusat peribadatan tandingan di Gunung Gerizim, menolak legitimasi Bait Suci di Yerusalem (Budiman & Harming, 2021). Animositas ini begitu mendalam sehingga orang Yahudi pada umumnya akan memilih rute perjalanan yang lebih jauh dan memutar untuk menghindari wilayah Samaria (Darmanto, 2019; Sinaga, 2024). Oleh karena itu, keputusan Injil Yohanes untuk mencatat bahwa Yesus "harus" (Yunani: *dei*) melintasi daerah Samaria bukanlah sekadar keharusan geografis, melainkan sebuah pilihan misiologis yang radikal dan didorong oleh kehendak ilahi untuk menjangkau mereka yang berada di luar batas (Pardede et al., 2022).

Kedua, analisis posisi perempuan yang termarginalkan pada masa itu menyoroti lapisan keberanian lainnya dari tindakan Yesus. Dalam budaya patriarkal kuno, baik Yahudi, Yunani, maupun Romawi, perempuan umumnya dipandang lebih rendah daripada laki-laki, dengan ruang gerak terbatas pada ranah domestik dan berada di bawah otoritas hukum ayah atau suami mereka (Lassa, 2025). Secara khusus dalam tradisi Yahudi, seorang rabi atau guru agama dianggap tidak pantas untuk berbicara dengan seorang perempuan di tempat umum, apalagi perempuan asing yang tidak dikenal (Nugraha Vienshe dan & Bella, 2022; Sinaga, 2024). Larangan ini ditegaskan oleh keterkejutan para murid ketika mereka kembali dan mendapati Yesus sedang bercakap-cakap dengan perempuan itu (Yohanes 4:27). Perempuan Samaria yang ditemui Yesus, dengan demikian, mengalami marginalisasi berlapis: ia adalah seorang Samaria (ditolak secara etnis), seorang perempuan (dianggap inferior secara gender), dan seorang pribadi dengan riwayat hidup yang kemungkinan besar membuatnya terkucil dari komunitasnya sendiri (Larosa & Tupu, 2020; Nugraha Vienshe dan & Bella, 2022). Tindakan Yesus yang bukan hanya melewati batas etnis, tetapi juga secara aktif berdialog dengan perempuan ini merupakan sebuah pernyataan teologis yang kuat tentang inklusivitas Injil dan pengakuan atas martabat setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka.

2. Strategi Dialogis dan Pastoral Yesus

Pendekatan Yesus dalam perjumpaannya dengan perempuan Samaria bukanlah sebuah interaksi biasa, melainkan sebuah strategi dialogis dan pastoral yang sangat canggih, sadar konteks, dan berorientasi pada pemulihan. Metode yang Ia gunakan dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: frasa pembuka sebagai strategi perobohan sekat, alur percakapan sebagai proses pemulihan, dan keseluruhan pendekatannya sebagai model pelayanan pastoral kontekstual.

Pertama, analisis frasa pembuka "Berilah Aku minum" (Yohanes 4:7) mengungkapkan sebuah strategi revolusioner untuk merobohkan sekat sosial (Gulo, 2020). Dalam sebuah budaya yang melarang interaksi-Nya dengan perempuan tersebut, Yesus secara sengaja membalikkan dinamika kuasa. Alih-alih datang sebagai guru yang superior atau pemberi, Ia justru memposisikan diri-Nya sebagai pribadi yang membutuhkan pertolongan (Darmanto, 2019; Sinaga, 2024). Permintaan yang sederhana dan wajar ini berfungsi sebagai "jembatan relasi" yang tulus (Pardede et al., 2022). Dengan merendahkan diri-Nya, Yesus berhasil meredakan potensi kecurigaan dan pertahanan diri dari perempuan itu, sehingga membuka ruang bagi sebuah dialog yang setara dan penuh persahabatan, bukan konfrontasi (Gulo, 2020; Sinaga, 2024).

Kedua, analisis pergerakan tema dialog menunjukkan adanya sebuah alur pastoral yang

terstruktur dan bertujuan. Percakapan ini tidak acak, melainkan bergerak secara sistematis dari yang eksternal menuju yang internal, dari yang fisik menuju yang spiritual. Alur ini dapat dipetakan dalam empat tahap: (1) Yesus memulai dari air fisik dan mengalihkannya ke metafora "Air Hidup" untuk menyentuh kebutuhan rohani yang lebih dalam; (2) Ia kemudian menyentuh kehidupan personal perempuan itu ("pangillah suamimu") untuk membawanya pada kesadaran akan dosa dan kebutuhannya akan pemulihan; (3) dari sana, Ia melayani isu teologis komunal yang menjadi penghalang (tentang tempat penyembahan yang benar); dan (4) sebagai puncaknya, Ia melakukan pewahyuan diri sebagai Mesias, yang merupakan solusi final atas semua kebutuhan dan persoalan tersebut (Larosa & Tupu, 2022). Proses ini menunjukkan sebuah metode penginjilan dan penggembalaan yang sangat bijaksana, di mana kebenaran Injil tidak dipaksakan, melainkan disajikan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan konteks lawan bicara (Adiatmo & Simon, 2024; Pardede et al., 2022).

Ketiga, analisis pendekatan Yesus secara keseluruhan menampilkan sebuah model pelayanan pastoral kontekstual yang berfokus pada pemulihan, bukan penghakiman. Lima strategi pastoral utama dapat diidentifikasi dari tindakan-Nya: Ia (1) memahami konteks sosial-budaya, (2) memahami kebutuhan holistik, (3) membantu lawan bicara memahami masalahnya sendiri, (4) memahami dan menghargai cara pandang lawan bicara, dan (5) membuka wawasan baru tanpa paksaan (Budiman & Harming, 2021). Pendekatan ini menunjukkan empati yang mendalam, di mana Yesus mendengarkan kisah hidup perempuan itu dan merespons pergumulannya dengan penuh hikmat (Adiatmo & Simon, 2024; Sinaga, 2024). Meskipun ada penafsiran modern dari kacamata kritik ideologi yang mempertanyakan adanya relasi kuasa yang timpang dalam dialog ini (Limbong, 2024), narasi utama dan mayoritas tafsir menekankan bahwa tujuan akhir dari pendekatan Yesus adalah restorasi. Ia tidak mempermalukan, melainkan memulihkan cara hidup yang salah dan mengangkat martabat perempuan itu, mengubahnya dari sosok terkucil menjadi saksi yang berharga (Budiman & Harming, 2021; Nugraha Vienshe dan & Bella, 2022).

3. Hasil Perjumpaan: Transformasi dan Kesaksian

Perjumpaan dan dialog dengan Yesus di sumur Yakub tidak berakhir sebagai sebuah percakapan teologis semata, melainkan menghasilkan buah yang nyata, yaitu transformasi total dalam diri perempuan Samaria yang kemudian melahirkan kesaksian komunal. Hasil dari perjumpaan ini dapat dilihat dari perubahan status dan perannya, dari seorang yang terkucil menjadi agen pemulihan bagi komunitasnya.

Transformasi ini ditandai oleh sebuah tindakan simbolis yang kuat: "Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota..." (Yohanes 4:28). Tempayan atau kendi air adalah representasi dari tujuan awalnya datang ke sumur; ia melambangkan kebutuhan jasmani, rutinitas duniawi, dan beban hidup yang selama ini ia pikul. Dengan meninggalkan tempayannya, perempuan itu menunjukkan sebuah pergeseran prioritas yang radikal. Ia datang untuk mencari air biasa, tetapi setelah menemukan "Air Hidup", ia tidak lagi peduli pada kebutuhannya yang lama. Tindakan ini menyimbolkan bahwa ia telah dibebaskan dari masa lalunya dan kini memiliki fokus baru yang bersifat spiritual (Darmanto, 2019; Nugraha Vienshe dan & Bella, 2022).

Perubahan internal ini segera termanifestasi dalam tindakan eksternal. Perempuan yang tadinya datang ke sumur pada siang hari untuk menghindari interaksi sosial, kini justru berlari kembali ke pusat komunitas untuk berinteraksi dan bersaksi. Ia berubah dari pribadi yang terpinggirkan menjadi seorang misionaris pertama bagi bangsanya (Larosa & Tupu, 2020). Yesus

tidak hanya memulihkan kehidupannya, tetapi juga memberinya sebuah peran dan martabat baru sebagai mitra dalam agenda pemuridan-Nya (Nugraha Vienshe dan & Bella, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perjumpaan sejati dengan Kristus tidak hanya membawa pemulihan pribadi, tetapi juga melahirkan panggilan untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain.

Metode kesaksiannya pun sangat efektif. Ia tidak datang sebagai seorang pengajar dogmatis, melainkan sebagai saksi yang mengundang. Ia berkata, "Mari, lihat! ... Mungkinkah Dia Kristus itu?" (Yohanes 4:29). Pendekatan yang didasarkan pada pengalaman pribadi ("Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat") dan diakhiri dengan pertanyaan terbuka ("Mungkinkah Dia...?") terbukti sangat persuasif. Frasa "mari dan lihatlah" (*deute idete*) yang ia gunakan bahkan sejajar dengan panggilan yang dipakai oleh para murid pertama, yang menunjukkan bahwa Injil Yohanes secara sadar memposisikan perannya sebagai seorang rasul (Nugraha Vienshe dan & Bella, 2022). Kesaksiannya yang otentik dan tidak memaksa ini berhasil membangkitkan rasa penasaran dan menggerakkan seluruh penduduk kota untuk datang menemui Yesus. Pada akhirnya, kesaksian perempuan ini menghasilkan sebuah "panen rohani" yang besar, di mana banyak orang Samaria menjadi percaya, pertama-tama karena perkataan perempuan itu, dan kemudian karena perjumpaan mereka sendiri dengan Yesus (Adiatmo & Simon, 2024; Pardede et al., 2022).

C. Analisis Komparatif: Menemukan Titik Temu antara 'Padakanan' dan Yohanes 4

Setelah menganalisis konteks 'Padakanan' sebagai teks hidup dan narasi Yohanes 4 sebagai teks Alkitab, tahap selanjutnya adalah mempertemukan keduanya dalam sebuah dialog komparatif. Analisis ini tidak bertujuan untuk menyamakan kedua realitas tersebut, melainkan untuk menemukan "titik-titik temu" tematis di mana fenomena kontekstual di Desa Toraget dapat disinari dan diperkaya oleh makna teologis dari Injil, dan sebaliknya, teks Injil menjadi hidup dan relevan melalui konteks tersebut.

1. Titik Temu Tema Air: Dari Anugerah Ciptaan ke Anugerah Keselamatan

Titik temu yang paling fundamental antara Padakanan dan Yohanes 4 terletak pada elemen sentralnya, yaitu air. Di Padakanan, air adalah anugerah ciptaan yang nyata dan esensial. Keberadaannya, yang bersumber dari sistem hidrotermal vulkanik, merupakan bukti dari kekayaan dan kemurahan alam yang menopang kehidupan sehari-hari. Air panas di Padakanan memberikan kehangatan, menjadi sarana untuk merebus makanan yang memberikan nutrisi, serta menjadi medium untuk membersihkan tubuh dan pakaian. Dengan kata lain, air di Padakanan adalah sumber kehidupan dan pemeliharaan dalam dimensi fisik dan komunal. Ia adalah berkat yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinikmati secara langsung oleh masyarakat setiap hari.

Dalam narasi Yohanes 4, Yesus mengambil realitas air yang sama-sama fundamental ini—air sumur Yakub yang menopang kehidupan fisik—dan menjadikannya titik berangkat untuk sebuah pewahyuan yang lebih dalam. Strategi komunikasi Yesus secara cerdas bergerak dari percakapan tentang air biasa ke sebuah tawaran tentang "Air Hidup" (Yunani: *hydōr zōn*). Air Hidup yang ditawarkan Yesus ini bukanlah air fisik, melainkan sebuah metafora untuk anugerah keselamatan yang hanya bisa ditemukan di dalam diri-Nya. Air ini adalah Roh Kudus yang akan memuaskannya dahaga rohani manusia secara permanen dan menjadi "mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (Yohanes 4:14).

Di sinilah titik temu teologis itu ditemukan. Air panas di Padakanan, sebagai anugerah

ciptaan yang menghidupi secara jasmani, dapat dipahami sebagai sebuah *tanda, simbol*, atau *prabayang* dari "Air Hidup" yang ditawarkan Kristus. Pengalaman fisik merasakan kehangatan dan pembersihan di Padakanan dapat menjadi sebuah jembatan pemahaman untuk mengerti kerinduan akan kehangatan dan pemulihan rohani yang sejati. Jika air Padakanan menopang kehidupan yang temporal, maka Air Hidup yang adalah Kristus sendiri menopang kehidupan yang kekal. Dengan demikian, rutinitas sehari-hari di Padakanan dapat dimaknai kembali sebagai sebuah pengingat akan anugerah Allah yang lebih besar, yaitu anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus.

2. Titik Temu Tema Ruang: Dari Pusat Komunal ke Arena Perjumpaan Transformatif

Titik temu kedua antara fenomena 'Padakanan' dan narasi Yohanes 4 adalah pemaknaan ruang itu sendiri. Baik Padakanan di Desa Toraget maupun Sumur Yakub di Sikhar adalah "ruang perjumpaan" yang vital, yang keberadaannya ditentukan oleh sumber air. Keduanya berfungsi sebagai pusat kehidupan komunal di mana interaksi sosial terjadi secara alamiah. Namun, jika Padakanan berfungsi utamanya sebagai pusat komunal yang memperkuat ikatan internal, narasi Yohanes 4 menunjukkan bagaimana Yesus mentransformasi ruang serupa menjadi sebuah arena perjumpaan yang transformatif.

Padakanan, dalam praktiknya, adalah sebuah pusat komunal yang esensial untuk menjaga dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Toraget. Sebagai sebuah "ruang ketiga" (disamping rumah sebagai ruang pertama dan gereja sebagai ruang kedua), ia menjadi tempat di mana anggota masyarakat, khususnya para perempuan, berkumpul, berinteraksi, dan meneguhkan identitas komunal mereka. Pertukaran informasi dan cerita di tempat ini berfungsi untuk memelihara norma dan ikatan sosial yang sudah ada. Dengan kata lain, Padakanan adalah ruang yang secara dominan melayani dan memperkuat relasi di dalam kelompok (*ingroup*).

Di sisi lain, narasi Yohanes 4 menunjukkan bagaimana Sumur Yakub, yang juga merupakan pusat komunal, diubah fungsinya oleh Yesus. Ia tidak menggunakan ruang tersebut untuk sekadar bersosialisasi atau memperkuat ikatan dengan kelompok-Nya. Sebaliknya, Ia secara sengaja menjadikannya arena untuk melintasi batas dan merobohkan tembok-tembok pemisah. Di sumur itu, Yesus secara radikal menembus tiga batas sekaligus: batas etnis (Yahudi-Samaria), batas gender (pria-wanita di ruang publik), dan batas moral-sosial (berinteraksi dengan perempuan yang dianggap pendosa). Dengan demikian, sumur tersebut tidak lagi hanya menjadi tempat mengambil air, tetapi menjadi panggung bagi sebuah perjumpaan yang transformatif, di mana pengampunan, pemulihan, dan pewahyuan ilahi terjadi.

Analisis komparatif ini menawarkan sebuah refleksi teologis yang mendalam bagi masyarakat Desa Toraget. 'Padakanan' memiliki potensi untuk dimaknai lebih dari sekadar pusat komunal. Kisah di Sumur Yakub mengundang komunitas untuk melihat Padakanan sebagai sebuah arena di mana kasih yang transformatif dapat dipraktikkan. Ini adalah sebuah panggilan untuk bertanya: Bisakah Padakanan juga menjadi ruang di mana batas-batas sosial secara sadar dilintasi? Bisakah interaksi di sana bergerak melampaui pertukaran informasi menuju dialog yang membawa pemulihan dan rekonsiliasi? Dengan demikian, Padakanan, sang "Sumur Yakub" dari Desa Toraget, dapat dipandang tidak hanya sebagai tempat untuk membersihkan tubuh, tetapi juga sebagai ruang potensial untuk "membersihkan" dan memulihkan relasi-relasi yang retak di dalam komunitas.

3. Titik Temu Tema Proses: Dari Pemurnian Fisik ke Pemurnian Spiritual

Titik temu ketiga yang sangat kuat antara fenomena 'Padakanan' dan narasi Yohanes 4 terletak pada tema proses pemurnian. Keduanya, baik secara fisik maupun spiritual, menunjukkan sebuah alur atau prosesi yang terstruktur dari keadaan yang "kotor" atau "tidak murni" menuju keadaan yang "bersih" dan "dipulihkan".

Di Padakanan, proses pemurnian ini terlihat dalam penggunaan bak-bak yang berbeda. Terdapat sebuah prosesi yang disadari atau tidak oleh para penggunanya. Seseorang tidak akan melakukan bilasan akhir di bak yang sama dengan yang digunakan untuk mencuci pakaian kotor. Ada sebuah urutan logis: pembersihan awal dari kotoran kasar terjadi di bak keempat, yang merupakan ruang yang lebih publik dan fungsional untuk mencuci. Setelah itu, barulah seseorang berpindah ke bak ketiga yang airnya lebih bersih dan ruangnya lebih privat untuk melakukan bilasan akhir (*baspul badan*). Prosesi ini adalah sebuah perjalanan fisik dari keadaan kotor menuju keadaan bersih yang final.

Prosesi fisik ini menjadi metafora yang sangat kuat untuk proses pemurnian rohani yang dialami oleh perempuan Samaria dalam dialognya dengan Yesus. Ia datang ke sumur dalam keadaan "kotor" secara spiritual dan sosial—terbebani oleh dosa masa lalunya dan terkucil dari komunitasnya. Yesus, dalam pendekatan pastoral-Nya, tidak langsung menawarkan "bilasan akhir", tetapi terlebih dahulu membawanya melalui tahap "pencucian". Tahap ini adalah ketika Yesus dengan lembut namun lugas menyinggung tentang kehidupan personalnya dan kelima suaminya (Yohanes 4:16-18). Ini bukanlah sebuah penghakiman, melainkan sebuah langkah pastoral yang krusial untuk membangkitkan kesadaran diri akan dosa dan kebutuhannya akan pemulihan. Ini adalah proses "mencuci" atau membersihkan ilusi dan penyangkalan diri.

Setelah perempuan itu melalui tahap pengakuan yang jujur, barulah ia siap untuk menerima tahap "bilasan akhir" yang transformatif. Tawaran "Air Hidup" dari Yesus adalah anugerah pemurnian spiritual yang sejati. Dengan menerima Yesus sebagai Mesias, ia mengalami pengampunan dan pemulihan, sebuah penyucian rohani yang membersihkannya dari noda masa lalu dan memberinya sebuah identitas baru. Dengan demikian, ritual sehari-hari di Padakanan—bergerak dari bak cuci ke bak bilas—dapat dimaknai secara teologis sebagai sebuah cerminan dari perjalanan iman: sebuah proses yang membutuhkan kesadaran akan "kekotoran" dosa terlebih dahulu, sebelum seseorang dapat sepenuhnya menerima anugerah pemurnian dan kehidupan baru yang ditawarkan oleh Kristus.

Selain itu, 'Padakanan' dan perikop Yohanes 4 dipahami sebagai sumber kehidupan yang memberi nutrisi. Di Padakanan, bak pertama adalah manifestasi paling murni dari anugerah ciptaan ini. Sebagai sumber mata air yang paling panas dan mendidih, yang bersumber dari aktivitas hidrotermal di perut bumi, fungsinya bukanlah untuk pembersihan, melainkan untuk menopang kehidupan secara langsung dengan cara merebus bahan makanan pokok bagi komunitas. Bak pertama, dengan demikian, adalah sumber nutrisi jasmani yang vital. Realitas fisik ini menemukan gema spiritualnya yang mendalam dalam dialog Yesus. Dalam Yohanes 4, Yesus secara sengaja mengalihkan fokus dari air sumur yang hanya memuaskan dahaga fisik sesaat, kepada tawaran "Air Hidup" yang Ia sebut akan menjadi "mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (Yohanes 4:14). Air Hidup ini adalah anugerah keselamatan dan Roh Kudus yang memberikan nutrisi dan kepuasan sejati bagi jiwa manusia. Dengan demikian, fungsi bak pertama di Padakanan sebagai sumber pemberi nutrisi bagi tubuh dapat dimaknai secara teologis sebagai sebuah *tanda* atau sakramen alamiah yang menunjuk kepada Kristus sebagai Sumber "Air Hidup" sejati, yang memberikan nutrisi kekal bagi

jiwa.

4. Titik Temu Tema Peran: Perempuan sebagai Agen Komunitas dan Pewarta

Titik temu keempat dan terakhir berpusat pada peran perempuan sebagai agen yang aktif dalam kehidupan komunitasnya. Baik di Padakanan maupun di Sumur Yakub, perempuan menempati posisi sentral, meskipun dalam lingkup yang berbeda. Analisis komparatif terhadap peran mereka mengungkapkan bagaimana sebuah peran sosial yang vital dapat dimaknai secara teologis sebagai sebuah potensi peran spiritual yang transformatif.

Di Padakanan, perempuan adalah penjaga kehidupan komunal. Mereka adalah manajer utama dari sumber daya air yang esensial, yang mengelola penggunaannya untuk kebutuhan domestik seluruh desa. Lebih dari itu, sebagai pengguna dominan ruang tersebut, mereka adalah pusat dari jaringan komunikasi sosial desa. Melalui interaksi sehari-hari, mereka merajut dan memelihara tatanan sosial, mengedarkan informasi, dan meneguhkan identitas komunal. Dalam perspektif ekofeminisme, peran ini sangatlah signifikan, di mana perempuan tampil sebagai pilar yang menghubungkan kesejahteraan komunitas dengan kelestarian sumber daya alam. Mereka adalah agen sosial yang aktif, yang tindakannya secara langsung menopang keberlangsungan hidup desa.

Dalam narasi Yohanes 4, kita melihat sebuah transformasi peran yang luar biasa. Perempuan Samaria, yang awalnya datang ke sumur sebagai bagian dari rutinitas domestik sebagaimana para perempuan di Padakanan, diangkat oleh Yesus menjadi seorang agen pewartaan Injil. Perjumpaannya dengan Kristus mengubah perannya dari sekadar pengelola air jasmani menjadi pewarta "Air Hidup". Yesus secara radikal menempatkan perempuan yang termarginalkan ini dalam posisi yang setara dengan para murid laki-laki, memberinya peran apostolik sebagai saksi pertama bagi bangsanya. Kesaksiannya terbukti sangat efektif, menjadi katalis yang membawa seluruh komunitasnya kepada Kristus dan menghasilkan "panen rohani".

Titik temu teologisnya menjadi sangat jelas di sini. Peran vital para perempuan di Padakanan sebagai agen sosial dapat dilihat sebagai sebuah paralel dari peran perempuan Samaria sebagai agen spiritual. Jika para perempuan di Padakanan adalah pembawa "kabar" sehari-hari yang membentuk kehidupan komunal, narasi Yohanes 4 menunjukkan bahwa peran tersebut memiliki potensi untuk diangkat menjadi pembawa "Kabar Baik" yang membentuk kehidupan rohani. Kisah perempuan Samaria memberikan sebuah penegasan teologis yang kuat atas peran dan martabat para perempuan di Desa Toraget. Ini mengisyaratkan bahwa dalam ruang-ruang komunal yang mereka kelola, seperti Padakanan, terdapat potensi yang luar biasa untuk terjadinya kesaksian iman yang otentik dan transformatif, yang lahir dari percakapan dan relasi sehari-hari.

D. Refleksi Teologis

Analisis komparatif antara fenomena 'Padakanan' dan narasi Yohanes 4:1-42 tidak berhenti pada penemuan titik-titik temu semata, tetapi bermuara pada sebuah refleksi teologis yang memiliki implikasi nyata bagi kehidupan iman, pelayanan pastoral, dan kesaksian misi gereja di Desa Toraget dan konteks serupa lainnya.

1. Implikasi Teologis: 'Padakanan' sebagai Sakramen Alamiah

Implikasi teologis utama dari penelitian ini adalah perumusan sebuah teologi air dan teologi perjumpaan yang kontekstual, dengan memaknai 'Padakanan' sebagai sebuah "sakramen

alamiah". Dalam pemahaman teologis, sakramen adalah tanda yang kelihatan dari sebuah anugerah yang tidak kelihatan. Air panas di Padakanan adalah *tanda yang kelihatan*: sebuah anugerah ciptaan yang nyata, yang sumbernya berasal dari aktivitas hidrotermal di perut bumi, yang memberikan kehangatan, pembersihan, dan menopang kehidupan komunal.

Tanda yang kelihatan ini secara simbolis menunjuk pada *anugerah yang tidak kelihatan*, yaitu "Air Hidup" yang ditawarkan oleh Kristus. Kehangatan air Padakanan menjadi metafora bagi kehangatan kasih Allah; proses pembersihan fisik menjadi gambaran pemurnian rohani dari dosa; dan fungsi air sebagai penopang kehidupan jasmani menjadi cerminan dari Kristus sebagai sumber kehidupan kekal. Dengan demikian, gereja di Desa Toraget dapat memaknai rutinitas sehari-hari di Padakanan sebagai sebuah liturgi alamiah yang secara konstan mengingatkan jemaat akan anugerah penciptaan dan anugerah keselamatan yang lebih besar.

Lebih jauh, Padakanan sebagai ruang perjumpaan dapat dipahami sebagai gema dari keinginan Allah untuk berjumpa dengan manusia. Allah adalah Allah yang mencari, yang "berjalan-jalan" di taman untuk menemui ciptaan-Nya. Keinginan ini berpuncak pada Inkarnasi, di mana Allah masuk ke dalam sejarah manusia untuk membela dan mengangkat martabatnya. Perjumpaan di Padakanan, dengan demikian, menjadi tanda dari kerinduan mendasar manusia untuk bersekutu, yang pada hakikatnya adalah cerminan dari kerinduan Allah sendiri untuk bersekutu dengan umat-Nya.

2. Implikasi Pastoral: Pelayanan yang Berangkat dari Konteks

Penelitian ini merekomendasikan agar gereja lokal tidak memandang praktik budaya seperti di Padakanan sebagai sesuatu yang sekuler dan terpisah dari kehidupan iman. Sebaliknya, gereja dapat melihat dan memanfaatkan Padakanan sebagai titik berangkat untuk pelayanan dan pengajaran iman yang relevan dan membumi.

Pertama, Padakanan adalah "laboratorium" sosiologis bagi gereja. Dengan memahami dinamika sosial, percakapan, dan kebutuhan nyata yang diekspresikan di sana, para pelayan (pendeta, penatua, diaken) dapat merancang pelayanan pastoral yang benar-benar menjawab konteks jemaatnya. Kedua, Padakanan menyediakan "kamus" metafora yang kaya untuk pengajaran dan khotbah. Konsep-konsep teologis yang abstrak seperti baptisan, pengampunan, pertobatan, dan *communio* dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh-contoh konkret dari praktik sehari-hari di Padakanan. Ini meneladani metode Yesus sendiri yang menggunakan elemen kontekstual (air sumur) untuk mengajarkan kebenaran rohani yang mendalam. Gereja tidak perlu menciptakan program dari nol, tetapi dapat mengafirmasi dan memberikan makna baru pada apa yang sudah hidup di tengah masyarakat.

3. Implikasi Misiologis: Model Interaksi Lintas Batas

Perjumpaan Yesus di sumur Yakub menawarkan sebuah model interaksi misiologis yang dialogis, menghargai, dan transformatif, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam membangun relasi di tengah masyarakat yang majemuk. Pertama, model ini dialogis, dimulai dengan kerendahan hati untuk bertanya dan mendengar, bukan dengan proklamasi yang superior. Kedua, model ini menghargai, terbukti dari cara Yesus secara sadar melintasi berbagai batas sosial dan mengakui martabat perempuan Samaria sebagai pribadi yang layak diajak bicara secara mendalam.

Prinsip kunci dari model ini adalah "tidak mencabut dari akar komunitasnya". Yesus tidak

membawa perempuan Samaria keluar dari Sikhar. Sebaliknya, Ia mengutus perempuan itu kembali untuk menjadi saksi *di dalam* komunitasnya sendiri. Ini memberikan sebuah implikasi misiologis yang penting: tujuan dari perjumpaan dengan "yang lain" bukanlah untuk menarik mereka keluar dari komunitasnya agar menjadi "seperti kita", melainkan untuk memberdayakan mereka melalui perjumpaan kasih yang tulus, sehingga mereka dapat menjadi agen kebaikan dan transformasi di tengah konteks mereka sendiri. Inilah esensi dari kesaksian Kristen yang membumi dan penuh hormat di tengah dunia yang multikultural.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah teologi kontekstual tentang air, komunitas, dan pemurnian yang relevan bagi masyarakat Desa Toraget dengan melakukan analisis komparatif-tematik antara praktik komunal di pemandian air panas 'Padakanan' dan narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42. Melalui pendekatan kualitatif dan teologi kontekstual, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa 'Padakanan' bukan hanya ruang sosio-kultural yang fungsional, tetapi juga sebuah "teks hidup" yang kaya akan makna simbolis dan dapat diperkaya secara teologis oleh narasi Alkitab.

Hasil analisis komparatif menemukan empat titik temu tematis utama. Pertama, tema air di 'Padakanan' sebagai anugerah ciptaan yang menopang kehidupan jasmani menjadi sebuah tanda atau metafora bagi "Air Hidup" yang ditawarkan Kristus sebagai anugerah keselamatan yang memuaskan dahaga rohani. Kedua, tema ruang menunjukkan bahwa 'Padakanan' sebagai pusat komunal dapat dimaknai lebih dalam sebagai arena perjumpaan transformatif, sebagaimana Yesus mengubah Sumur Yakub menjadi lokasi perobohan sekat-sekat sosial dan pemulihan relasi. Ketiga, tema proses pemurnian fisik yang bertahap di bak-bak 'Padakanan' merefleksikan proses pemurnian spiritual yang dialami perempuan Samaria, yang bergerak dari kesadaran akan dosa menuju pemulihan oleh anugerah Kristus. Keempat, tema peran perempuan sebagai agen komunitas yang vital di 'Padakanan' menemukan paralel teologisnya dalam peran perempuan Samaria yang diangkat menjadi pewarta Injil pertama bagi komunitasnya, sekaligus meneguhkan martabat dan potensi peran spiritual perempuan dalam konteks lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa 'Padakanan' dapat dipahami sebagai sebuah "sakramen alamiah"—tanda yang kelihatan (air panas sebagai anugerah ciptaan) yang menunjuk pada anugerah rohani yang tidak kelihatan (Kristus sebagai Air Hidup). Implikasi dari pemahaman ini bersifat pastoral dan misiologis. Secara pastoral, gereja lokal dianjurkan untuk berangkat dari konteks budaya jemaat, menggunakan fenomena 'Padakanan' sebagai metafora yang kaya dalam pengajaran iman untuk menjelaskan konsep teologis secara membumi. Secara misiologis, perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria menawarkan model kesaksian yang dialogis, inklusif, dan memberdayakan, yang tidak mencabut seseorang dari akarnya, melainkan mengutusnya kembali untuk menjadi agen transformasi di dalam komunitasnya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sebuah model teologi dari bawah (*theology from below*) yang mengakar pada Alkitab sekaligus relevan dengan praktik budaya lokal, sehingga iman Kristen dapat menyapa dan memperkaya kehidupan nyata jemaat.

Sumber

